

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan diartikan secara berbeda-beda oleh para pakar/ahli, hal ini terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang yang berbeda-beda dalam menitikberatkan dan penekanannya sehingga arti konkritnya dapat disimpulkan secara berbeda-beda sesuai acuan masing-masing. Bygrave (1994) berpendapat bahwa wirausaha merupakan orang yang melihat peluang kemudian memanfaatkan peluang tersebut. Peluang didapat oleh orang yang kreatif dan inovatif sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan lingkungan. Kemudian didukung pendapat Lambing & Kuehl dalam (Hendro, 2011: 30) kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan dapat dinikmati oleh orang banyak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai pedoman bahasa warga Negara Indonesia wirausaha adalah wiraswasta atau orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Didukung oleh pendapat Hisrich (2001) mengemukakan bahwa kewirausahaan diartikan sebuah proses guna menciptakan tambahan kekayaan oleh individu yang telah siap menanggung risiko dalam hal modal dan waktu, selain itu juga menambah nilai dari suatu barang atau jasa. Seorang wirausaha mempunyai keahlian menanggung resiko untuk menemukan dan memberi nilai tambah sebagai kekayaan pada suatu produk sehingga produk tersebut mempunyai kekayaan yang membuatnya berbeda dan dikenali sebagai kebaruan produk.

Pengusaha atau wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan resiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan

cara mengenai kesempatan dan memanfaatkan sumberdaya yang diperlukan. Terdapat ciri umum yang selalu terdapat dalam diri wirausahawan, yaitu kemampuan mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, atau berjiwa kreatif dan inovatif. Ciri kreatif dan inovatif ini sebagai sifat yang terdapat pada diri wirausahawan (Suharyadi, Nugroho, Purwanto dan Faturrohman, 2008)

Hisrich (2001) menambahkan lagi bahwa kewirausahaan (entrepreneurship) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah seorang yang terorganisir dalam mencapai tujuannya dan mampu memunculkan ide-ide yang kreatif dan inovatif serta bisa memberikan nilai tambah pada suatu produk atau jasa dengan memanfaatkan sumberdaya dan memiliki keberanian dalam mengambil resiko agar dapat meraih kesuksesan dalam menjadi wirausaha. Menjadi wirausahawan pada masa sekarang ini, tidak hanya sekedar membuka suatu usaha begitu saja, melainkan dituntut mampu mengarahkan bisnisnya pada keadaan yang terus mendatangkan laba dan memperoleh keunggulan bersaing yang berkelanjutan dibandingkan para pesaing-pesaing usaha lainnya.

Meredith dalam Suharyadi, Nugroho, Purwanto dan Faturrohman (2008) mengemukakan ciri-ciri wirausahawan sebagai berikut:

1. Percaya Diri
2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil
3. Berani Mengambil Resiko
4. Kepemimpinan
5. Keorisinalan
6. Berorientasi pada Masa Depan

#### 2.1.2 Minat Berwirausaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia minat memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Didukung pendapat Ruhimat, Supriatna dan Kosim(2006: 363) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan

hati yang tinggi terhadap sesuatu. Menurut Walgito (2004: 51) minat merupakan suatu keadaan dimana individu menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai dengan keinginannya untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan lebih lanjut mengenai situasi tersebut.

Minat terhadap objek dapat berupa minat terhadap barang, kegiatan atau organisasi. Menurut Sari (2017) minat adalah perasaan suka dan tertarik yang lebih besar terhadap sesuatu hal sehingga menjadi daya penggerak seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesadaran hingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Apa bila seseorang berminat menjadi wirausaha maka ia akan tekun dan secara sadar berusaha agar dapat menjadi wirausaha, hal ini sesuai dengan pendapat Djaali (2012) yang menyatakan minat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lain, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Orang yang berminat terhadap suatu subjek akan cenderung lebih memperhatikan terhadap subjek tersebut. Sehingga dapat disimpulkan apabila seseorang mempunyai subjek menjadi seorang wirausaha maka ia akan menyukai menjadi wirausaha dan aktif berusaha menjadi wirausaha. Pendapat Slameto (2003:180) yang mengatakan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Menurut pendapat Budiati, Yani, Universari (2012) menyatakan bahwa minat mahasiswa menjadi wirausaha dibagi dalam empat kelompok yaitu:

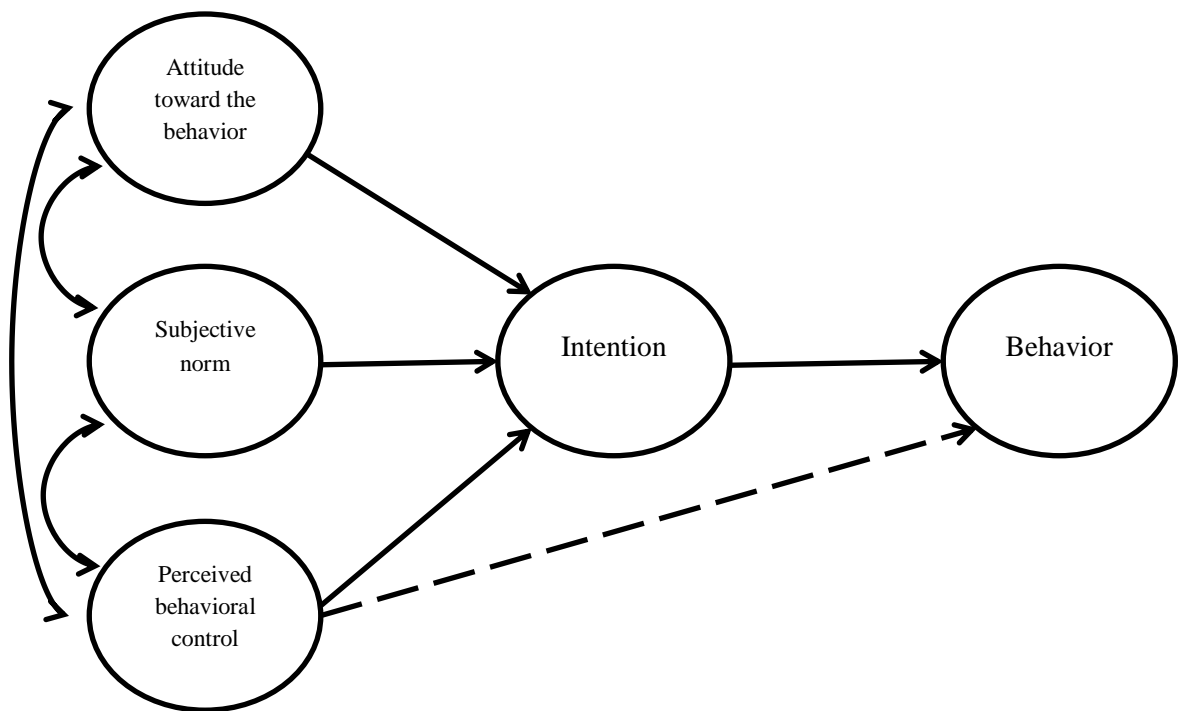
- 1) Minat untuk memulai wirausaha dalam jangka waktu dekat
- 2) Minat untuk memulai wirausaha dua tahun mendatang
- 3) Minat untuk memulai wirausaha untuk jangka panjang, dan
- 4) Tidak memiliki minat berwirausaha.

Menurut Johanes dalam Walgito (1999), minat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik merupakan minat yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar. Minat intrinsik timbul karena adanya pengaruh dari sikap, persepsi, prestasi belajar, bakat, motivasi, jenis kelamin dan harapan bekerja. Sedangkan minat ekstrinsik merupakan minat yang timbul pada diri seseorang karena adanya pengaruh dari luar seseorang tersebut. Minat ekstrinsik timbul karena adanya pengaruh latar

belakang status sosial ekonomi orang tua, minat orang tua, informasi, lingkungan dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan dari sekian uraian diatas Minat Berwirausaha adalah perasaan dari dalam diri seseorang berupa suka dan tertarik terhadap Kewirausahaan sehingga mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas kewirausahaan yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesadaran hingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

*Theory of Planned Behaviour* (TPB) merupakan teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) mengenai perilaku spesifik dalam diri individu. Konsepnya dalam teori ini menganggap suatu perilaku dipersepsikan kemudahan dan kesulitan dalam melakukannya. TPB merupakan model pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *Theory Reason Action* (TRA) yang dirumuskan oleh Ajzen dan Fishbein 1980; Fishbein dan Ajzen 1975) teori ini berasumsi bahwa perilaku manusia didorong oleh niat, sikap dan kepercayaan yang dipengaruhi oleh norma subjektif untuk melakukan sesuatu secara sadar. Teori inilah yang kemudian menjadi model dasar TPB yang banyak diadaptasi oleh penelitian dalam bidang kewirausahaan, contohnya seperti Hendrawan & Sirine (2017), Robledo, Arán, Sanchez & Molina (2015), dan Pothisuk & Kratzer (2017). Ajzen (1991) menambahkan sama seperti teori aslinya TRA, faktor utama dalam TPB adalah minat individu untuk menunjukkan perilaku yang diberikan. Dalam teori TPB ditambahkan sebuah konstruk baru yang merupakan pengembangan TRA, maka bentuk model teori TPB tampak pada gambar berikut:



**Gambar 2.1 Theory of Planned Behaviour (Ajzen, 1991)**

Teori perilaku yang direncanakan mempostulatkan tiga determinan niat yang independen secara konseptual. Yang pertama adalah sikap terhadap tingkah laku dan mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi yang baik atau tidak baik atau penilaian terhadap perilaku yang dipertanyakan. Prediktor kedua adalah faktor sosial yang disebut norma subyektif; ini mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Antecedent ketiga dari niat adalah tingkat kontrol perilaku yang dipersepsikan, mengacu pada kemudahan yang dirasakan atau kesulitan melakukan perilaku dan itu dianggap mencerminkan pengalaman masa lalu serta mengantisipasi hambatan dan rintangan (Ajzen, 1991). Teori ini mempunyai asumsi bahwa manusia adalah pengambilan keputusan rasional.

Norma subjektif diasumsikan sebagai suatu fungsi dari kepercayaan yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Kepercayaan-kepercayaan yang termasuk dalam norma-norma subjektif disebut juga kepercayaan normative (normative beliefs). Individu akan berniat melakukan perilaku tertentu jika ia mempersepsikan bahwa orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Orang penting tersebut bisa merupakan orang yang dekat secara lingkungan misal; orang tua, sahabat,

dosen, mentor, dsb. Hal ini dapat diketahui dengan cara menanyai responden apakah orang yang dianggap penting cenderung akan menyetujui atau menolak jika ia melakukan suatu perilaku yang ingin diinginkan tersebut.

Kontrol perilaku persepsian (*Perceived behavioral control*) menunjukkan suatu keadaan dimana seorang individu merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku yang dimaksud adalah dibawah kendali individu tersebut. Seseorang cenderung tidak akan memiliki minat yang kuat untuk menampilkan perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki kemampuan atau kesempatan untuk melakukannya meskipun seseorang tersebut memiliki sikap positif dan percaya bahwa orang-orang lain yang dianggap penting akan menyetujuinya.

Teori ini kaitannya dengan bidang kewirausahaan dapat disimpulkan, bahwa apabila seseorang mempunyai persepsi bahwa suatu perilaku kewirausahaan adalah baik dan ia mendapat dukungan positif dari orang penting dilingkungannya serta secara yakin merasa mampu dan mempunyai kesempatan menjadi wirausaha maka ia akan memunculkan Minat Berwirausaha.

Menurut Sukardi (1993) seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu dapat diketahui:

1) Pengungkapan/ucapan (*Expressed Interest*)

Individu yang berminat berwirausaha akan menunjukkan dengan ucapan atau pengungkapan dengan kata-kata tertentu.

2) Tindakan/perbuatan (*Manifest Interest*)

Individu menunjukkan minatnya dengan tindakan/perbuatan yang berkaitan dengan minatnya. Seseorang berminat berwirausaha akan melakukan tindakan-tindakan yang mendukung usaha tersebut.

3) Menjawab sejumlah pertanyaan

Minat individu dapat diukur dengan menjawab butir pertanyaan sesuai dengan indikator.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha Alma (2013: 9):

2.1 Faktor Personal, menyangkut aspek kepribadian:

- 1) Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan seseorang
- 2) Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaan lain
- 3) Dorongan karena faktor usia
- 4) Keberanian menanggung resiko
- 5) Komitmen/minat tinggi pada bisnis

2.2 Faktor Environment, menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik:

- 1) Adanya persaingan dalam dunia kehidupan
- 2) Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan, bangunan, dan lokasi strategis
- 3) Mengikuti latihan kursus bisnis atau incubator bisnis
- 4) Kebijakan pemerintah, adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit dan bimbingan usaha.

2.3 Faktor Sociological, menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya:

- 1) Adanya hubungan-hubungan atau relasi bagi orang lain
- 2) Adanya tim yang dapat diajak kerja sama dalam berusaha
- 3) Adanya dorongan dari orangtua untuk membuka usaha
- 4) Adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan
- 5) Adanya pengalaman bisnis sebelumnya

Dimensi minat berwirausaha menurut Purnomo (2005) :

1. Kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup
2. Keyakinan kuat atas kekuatan sendiri,
3. Sikap jujur dan tanggung jawab,
4. Ketahanan fisik, mental, ketekunan, keuletan, bekerja dan berusaha,
5. Pemikiran yang kreatif dan konstruktif,
6. Berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil resiko.

Menurut Sutanto (2000): Minat berwirausaha dapat diukur dengan indikator berikut :

- 1) Jiwa kepemimpinan
- 2) Perbandingan dengan pekerjaan lain
- 3) Tidak ada ketergantungan
- 4) Membantu lingkungan sosial
- 5) Berorientasi pada masa depan

Dari berbagai uraian dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya sikap, persepsi, bakat, kepribadian, kemampuan diri, sarana prasarana, pendidikan, lingkungan sosial, motivasi mapupun pengalaman.

### 2.1.3 Sikap

Widayatun (2009) menjelaskan Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Slameto (2003) mengemukakan bahwa sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.

Dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)* sikap adalah salah satu variabel yang digunakan dalam menjelaskan perilaku manusia, termasuk dalam penelitian kewirausahaan. Dalam literatur *Theory of Planned Behavior (TPB)* dimensi sikap yang merupakan rangkuman evaluatif yang relatif permanen dan stabil tentang suatu item, merupakan konstruk psikologis yang penting karena telah ditemukan mempengaruhi dan memprediksi banyak perilaku (Kraus, 1995). Sikap terhadap perilaku diakui sebagai evaluasi positif atau negatif dari perilaku bentuk-bentuk kepercayaan yang relevan mengenai hasil yang akan diterima untuk perilaku tersebut.

Sikap adalah kepercayaan seseorang baik positif atau negatif untuk melakukan perilaku tertentu. Individu akan melakukan perilaku tertentu ketika ia menilai perilaku tersebut positif. Sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan individu mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku (*behavioral beliefs*), ditimbang berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya (*outcome evaluation*). Sikap tersebut dipercaya memiliki pengaruh langsung terhadap minat seseorang dan dihubungkan dengan norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Kaitanya pada penelitian ini yaitu apabila seseorang mempunyai persepsi positif untuk memulai usaha maka seseorang pada diri orang tersebut akan muncul minat untuk memulai usaha. Penelitian-penelitian yang berusaha untuk menjelaskan pengaruh sikap terhadap kewirausahaan tidak sedikit jumlahnya, termasuk Widayat & Ni'matuzahroh (2017), Vaneesar, Kolbre dan Piliste (2010).

Sifat-sifat yang perlu dimiliki wiraswasta menurut Kasmir (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Percaya diri  
Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang, jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam itu adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat kematangan. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, ia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif, dan kritis.. Emosionalnya sudah stabil, tidak mudah tersinggung dan naik pitam, serta tingkat sosialnya tinggi. Diharapkan wiraswasta seperti ini betul-betul



dapat menjalankan usahanya secara mandiri, jujur dan disenangi oleh semua relasinya

- b. Berorientasi pada tugas dan hasil  
Wiraswasta berharap pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestisenya akan meningkat. Wiraswasta yang selalu memikirkan prestis dulu dan prestasi kemudian, usahanya tidak akan mengalami kemajuan. Maka wiraswasta harus mempunyai kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, enerjik dan inisiatif
- c. Pengambilan resiko  
Wiraswasta dalam melakukan kegiatan usahanya penuh dengan resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku dan sebagainya. Tetapi semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan sudah matang baru membuat pertimbangan dari berbagai macam segi..
- d. Kepemimpinan  
Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu, maka sifat kepemimpinan tergantung pada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang dipimpin. Ada pemimpin yang disenangi oleh bawahan, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti dan dipercaya oleh bawahan. Tapi ada pula pemimpin yang tidak disenangi bawahan atau tidak senang pada bawahannya, ia mau mengawasi bawahannya tapi tidak ada waktu untuk itu. Menanam kecurigaan pada orang lain pada suatu ketika akan berakibat tidak baik pada usaha yang sedang dijalankan. Maka wiraswasta sebagai pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dan saran dari bawahan serta harus bersifat responsif.
- e. Keorisinilan  
Sifat orisinil tidak selalu ada pada diri seseorang, yang dimaksud orisinil adalah tidak hanya mengekor pada orang lain tapi memiliki pendapat sendiri dan ada ide yang orisinil untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen-komponen yang sudah ada sehingga

melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreativitas orisinal suatu produk akan tampak sejauh mana ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.

- f. Berorientasi ke depan  
Wiraswasta harus mempunyai visi ke depan, apa yang akan dilakukan dan apa yang ingin dicapai. Karena sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara tapi selamanya. Maka faktor kontinuitas harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan seorang wiraswasta akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.
- g. Kreativitas  
Sifat keorisinalan seorang wiraswasta menuntut adanya kreativitas dalam pelaksanaan tugasnya. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.
- h. Bagi wiraswasta tingkat kreativitas sangat menunjang kemajuan bisnisnya  
Kreativitas bisa juga diartikan kemampuan dalam menciptakan kombinasikombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Dapat juga berarti kemampuan memberi makna dari sesuatu yang kurang berarti sehingga menjadi lebih berarti.

Indikator sikap mandiri menurut Paulina, Irene dan Wardoyo (2012);

- 1) Pengambilan inisiatif,
- 2) Mengatasi rintangan lingkungan,
- 3) Memperbaiki kepribadian,
- 4) Kepuasan kerja,
- 5) Mandiri dalam mengerjakan tugas.

#### 2.1.4 Motivasi

Motivasi dalam bahasa latin disebut juga dengan “movere” yang artinya bergerak. Hal-hal yang tergantung dari berbagai definisi tentang motivasi antara lain keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Motivasi adalah kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan bertindak seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan (Siagian, 2012).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang baik disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dan tujuan tertentu, selain itu motivasi juga merupakan suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok melakukan kegiatan tertentu karena ingin mendapat kepuasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Handoko (2003), motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu melakukan kegiatan guna mencapai tujuan. Sependapat dengan hal itu Sarosa (2005) motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi young entrepreneur.

Menurut Uno (2008), Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Rusdiana (2014) Motivasi dapat dipahami sebagai keadaan dalam diri individu yang menyebabkan mereka berperilaku dengan cara yang menjamin tercapainya suatu tujuan.

Dari sekian banyak definisi para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri individu yang mendorong individu tersebut untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan dengan balasan berupa kepuasan mencapai tujuan.

Menurut Saiman (2009) mengemukakan empat faktor motivasi seseorang untuk berwirausaha, yaitu sebagai berikut:

- 1) Laba  
Mempunyai kebebasan untuk menentukan laba yang diinginkan, keuntungan yang diterima, dan berapa yang akan dibayarkan kepada pihak lain atau pegawainya.
- 2) Kebebasan  
Bebas mengatur waktu, bebas dari supervisor, bebas dari aturan yang menekan, dan bebas dari budaya organisasi/perusahaan.
- 3) Impian Personal  
Bebas mencapai standar hidup yang diharapkan, lepas dari rutinitas kerja yang berulang-ulang, karena harus mengikuti visi, misi, impian orang lain.
- 4) Kemandirian  
Memiliki rasa bangga, karena dapat mandiri dalam segala hal, seperti permodalan, mandiri dalam pengelolaan atau manajemen, mandiri dalam pengawasan, serta menjadi manajer terhadap dirinya sendiri.

### 2.1.5 Pengetahuan Kewirausahaan

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2011) pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Suryana (2013) menjelaskan kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya.

Pengetahuan berwirausaha adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang tentang berwirausaha. Setiap orang pasti punya pikiran, tapi hanya sedikit yang punya ide, sehingga dalam berwirausaha diperlukan pengetahuan sehingga ideide/gagasan yang kreatif dan inovatif dapat memunculkan bentuk-bentuk wirausaha yang terus aktual dan memiliki trend dalam kebutuhan konsumen. Asumsinya adalah bahwa usaha yang mau belajar terus menerus akan memberi sumbangan positif pada terlaksananya manajemen yang inovatif.

Pengetahuan dapat diperoleh dari hasil belajar maupun pengalaman. Pengetahuan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pemahaman, keterampilan, kemampuan, sikap dan tingkah laku. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu cara menambah pengetahuan kewirausahaan dengan belajar hal tersebut sehubungan dengan pernyataan Djaali (2012) pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan untuk menghafal, mengingat, memahami atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.

Pengetahuan kewirausahaan dapat diperoleh melalui mata pelajaran kewirausahaan yang disajikan dalam kurikulum perkuliahan. Mata pelajaran kewirausahaan yang bersifat teori berguna untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, sedangkan pembelajaran kewirausahaan yang bersifat praktik langsung terjun ke lapangan usaha sehingga dapat membangkitkan kreativitas dan inovasi yang dapat menciptakan ide-ide baru atau peluang yang dapat dimanfaatkan.

Dalam penjelasan lain Yohnson (2003) menjelaskan pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar

masuk empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha.

Berhubungan dengan penelitian dilakukan di lingkungan akademis maka pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu tolak ukur yang penting dalam menilai minat kewirausahaan. Karena pendidikan menjadi moda pengubah sikap dan tata laku manusia menuju kearah yang lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku manusia atau kelompok manusia dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jika dilihat dari struktur katanya pendidikan berasal dari kata didik mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan berbagai aspek yang dipertimbangkan diantaranya penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku (Nurani, 2013).

Pendidikan dilakukan sedari kecil diawali melalui lingkungan terdekat yaitu keluarga. Hal tersebut sependapat dengan Mudyaharjo (2012), yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa depan..

Sehingga pendidikan kewirausahaan yang mahasiswa terima dikampus akan memberikan informasi yang dapat membuat mereka mempunyai mental agar berani berwirausaha. Kaitannya dengan konteks penelitian ini adalah pendidikan mempunyai peran dalam membentuk perilaku dan mental seseorang melalui pengajaran dan pelatihan.

Wibowo (2011) berpendapat bahwa terdapat dua cara untuk menanamkan mental kewirausahaan kepada mahasiswa di kampus:

- 1) Mengintegrasikan Pendidikan Kewirausahaan ke dalam kurikulum. Karakter ilmu kewirausahaan didesain untuk mengetahui (to know), melakukan (to do), dan menjadi (to be) entrepreneur. Tujuan pendidikan untuk mengetahui dan

melakukan, terdapat dalam kurikulum program studi yang terbagi kedalam berbagai mata kuliah. Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan merupakan usaha yang dilakukan oleh perguruan tinggi kepada mahasiswa guna menumbuhkan motivasi dan membentuk sikap mental wirausaha. Untuk tujuan to be entrepreneur diadakan pelatihan keterampilan bisnis.

- 2) Ekstrakurikuler mahasiswa dikemas dengan sistemik dan diarahkan menumbuhkan motivasi dan sikap mental wirausaha. Mahasiswa menerima pembinaan untuk meningkatkan minat, bakat, serta keorganisasian guna memupuk keterampilan berwirausaha, salah satunya dengan program mahasiswa wirausaha. Pendidikan Kewirausahaan akan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang nantinya akan membentuk pola pikir dan sikap mental berwirausaha sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri. Selain itu Pendidikan Kewirausahaan juga akan meningkatkan kompetensi kewirausahaan yang kedepannya akan memberikan manfaat yang besar untuk kehidupannya.

Dikti sejak tahun 1997 telah memfasilitasi Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi melalui program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi yang menyediakan macam-macam kegiatan seperti; Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB). Dalam perkembangannya Dikti menawarkan program kreativitas mahasiswa (PKM) yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang meliputi bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penerapan teknologi, artikel ilmiah, gagasan tertulis, karsa cipta, dan kewirausahaan. Selanjutnya, sejak tahun 2009 Dikti menyediakan kesempatan bagi mahasiswa yang berminat sebagai *job creator* (pembuat pekerjaan) melalui program mahasiswa wirausaha (PMW).

Beberapa bekal pengetahuan kewirausahaan yang perlu dimiliki menurut Suryana (2014) adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis.
2. Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab.
3. Pengetahuan tentang kepribadian dan kemampuan diri.
4. Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

### 2.1.6 Gender

Gender dalam dalam kosakata Bahasa Inggris berarti jenis kelamin. Handayani dan Sugiarti (2008) mengungkapkan bahwa jenis kelamin (seks) adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Lebih lanjut Handayani menjelaskan, seks berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. secara biologis alat-alat biologis tersebut melekat pada laki-laki dan perempuan selamanya, fungsinya tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologi atau ketentuan Tuhan (kodrat). Berdasarkan pernyataan tersebut berarti dari bentuk fisik terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Kemudian Handayani dan Sugiarti (2008) menambahkan lagi bahwa konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan.

Pria dan wanita secara fisik berbeda, begitu juga dengan pola pikir atau pandangan dalam menilai sesuatu. Hal ini didukung dengan penelitian King dan Solomon (2003) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk memulai sebuah bisnis atau intensi kewirausahaan dan memandang materi sebagai sesuatu yang bernilai. Sedangkan wanita lebih cenderung memperhatikan penghargaan intrinsik, seperti makna dan tujuan hidup. Bidang kewirausahaan bukan menjadi pilihan menarik bagi kaum hawa, selanjutnya penelitian dari Sánchez & Hernández-Sánchez (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gender dalam konteks intensi kewirausahaan dan entrepreneurial self efficacy, laki-laki lebih efisien dan lebih cenderung untuk menciptakan usaha atau bisnis yang baru.

Penelitian dengan moderasi gender ini juga berdasarkan pada model penelitian Linan et al. (2011) dengan mempertimbangkan peran jenis kelamin sebagai perbedaan individu yang memoderasi hubungan beberapa variabel dalam model seperti yang diusulkan oleh Diaz-Garcia dan Jimenez-Moreno (2010) serta Bae et al. (2014). Selain itu, dalam kasus perempuan, persepsi norma-norma subyektif yang terkait dengan kewirausahaan dapat mempengaruhi keputusan untuk

membuat perusahaan, atau tidak, karena mereka sangat dikondisikan oleh norma-norma sosial dan peran yang diberikan kepada perempuan (Welter et al., 2007). Di satu sisi, persepsi negatif dapat menanamkan rasa takut akan kegagalan, yang telah terbukti menjadi penghalang penting bagi penciptaan bisnis baru dalam kasus perempuan (Wagner, 2007). Juga, ada bukti bahwa wanita-wanita dengan kepribadian proaktif dipengaruhi secara signifikan oleh paparan stereotip 'maskulin' umum tentang pengusaha dan, dengan demikian, mengalami penurunan signifikan dalam niat kewirausahaan (Gupta & Bhawe, 2007). Dengan modal terdapat penelitian empiris sebelumnya yang menunjukkan terdapat perbedaan minat berwirausaha anatar laki-laki dan perempuan mendorong semangat penulis untuk melakukan pemeriksaan variabel minat berwirausaha yang dimoderasi oleh jenis kelamin.

## **2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

### **2.2.1. Yati Suhartini (2011)**

Judul dari penelitian Suhartini (2011) adalah Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwiraswasta (Studi Pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta), hasil dari penelitian ini adalah asil uji anova: F-test (Tabel 4) dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini dapat dilihat dari probabilitasnya  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini berarti bahwa ada perbedaan pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwiraswasta pada mahasiswa di Universitas PGRI Yogyakarta Setelah dilakukan uji Least Significant Different (LSD) (Tabel 5) maka dapat diketahui faktor pendapatan (P) yang mempunyai peparuh paling tinggi terhadap minat berwiraswasta pada mahasiswa di Universitas PGRI Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari mean (P) Pendapatan (80,6667) > (LK) Lingkungan Keluarga (77,5789) > (PS) Perasaan Senang (75,2308) > (Pd) Pendidikan (72,2500).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang minat berwirausaha mahasiswa. Perbedaannya selain objek dan tahun penelitian terletak pada variabel independen yang digunakan peneliti berupa Sikap, Motivasi dan Pengetahuan Kewirausahaan serta Variabel Moderating berupa Gender.



### 2.2.2. Andhy Setyawan (2016)

Judul dari penelitian Setyawan (2016) adalah Apakah Gender Bermakna Pada Model Pembentukan Minat Berwirausaha? , hasil dari penelitian ini adalah Data penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh pada sikap kewirausahaan (H1), namun berpengaruh positif pada norma subyektif kewirausahaan (H2) dan kelayakan dipersepsian (H3). Meskipun pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh pada sikap, terlihat bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh positif pada minat berwirausaha. Secara sederhana, sikap kewirausahaan mendorong timbulnya minat berwirausaha, namun sikap kewirausahaan tidak ditimbulkan oleh pengaruh pengetahuan

Data penelitian juga menunjukkan peran moderasi jenis kelamin secara signifikan pada pengaruh langsung pengetahuan kewirausahaan pada minat berwirausaha (H5), yang mana pengaruh positif dan bermakna lebih kuat dirasakan oleh para responden berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin memoderasi signifikan pengaruh norma subyektif kewirausahaan pada minat berwirausaha (H6), yang mana terlihat dari Tabel 2, pengaruh positif bermakna dan kuat lebih dirasakan oleh para mahasiswi. Selanjutnya, peran moderasi jenis kelamin tidak signifikan pada pengaruh kelayakan dipersepsian pada minat berwirausaha (H7), karena pengaruh kelayakan dipersepsian pada minat berwirausaha antara laki-laki dan perempuan sama-sama positif dan signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang minat berwirausaha mahasiswa serta variabel yang mempengaruhinya yaitu Sikap Kewirausahaan dan variabel moderasi berupa Gender. Perbedaannya selain objek dan tahun penelitian terletak pada variabel independen yang digunakan peneliti berupa Motivasi dan Pengetahuan Kewirausahaan.

### 2.2.3. Josia Sanchaya Hendrawan & Hani Sirine (2017)

Penelitian ini mempunyai judul Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa Feb Uksw Konsentrasi Kewirausahaan). Hasil penelitiannya adalah Variabel sikap mandiri tidak mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa.

Sikap mandiri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha disebabkan sebagian besar mahasiswa belum memiliki inisiatif dalam mengambil sebuah peluang usaha dan memiliki ketrampilan yang sedikit untuk mengatasi permasalahan dalam lingkungan usaha. Kebanyakan mahasiswa masih ditopang keluarga dalam menjalankan usahanya dan belum merasa puas atas usaha yang dikembangkan. Motivasi juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini karena kebanyakan mahasiswa sudah memiliki ekonomi yang mapan atau dari keluarga yang sejahtera, sehingga tidak terlalu mengejar keinginan menjadi kaya. Beberapa di antara mereka telah mendapat warisan usaha dari orangtuanya sehingga tinggal meneruskan saja. Variabel pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Hal ini karena mahasiswa konsentrasi kewirausahaan FEB UKSW telah dibekali pengetahuan kewirausahaan melalui berbagai jenis praktik, selain di kelas kewirausahaan, seperti di antaranya: membuat business plan, magang kewirausahaan, simulasi bisnis, seminar atau workshop tentang kewirausahaan, ataupun lomba kewirausahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang minat berwirausaha mahasiswa serta variabel yang mempengaruhinya yaitu sikap, motivasi, dan pengetahuan kewirausahaan. Perbedaannya selain objek dan tahun penelitian terletak pada variabel moderasi yang digunakan yaitu berupa gender serta metode pengujian yang digunakan.

#### 2.2.4. Peppy Puspita Sari (2017)

Penelitian ini mempunyai judul Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Motivasi, Pendidikan Kewirausahaan, dan Norma Subyektif Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2013-2014). Hasil penelitiannya adalah Ekspektasi pendapatan menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong minat seseorang untuk berwirausaha. Motivasi diharapkan dapat mencapai hasil seoptimal mungkin dengan kata lain semakin seseorang termotivasi maka akan semakin meningkat pula minat berwirausaha. Pendidikan Kewirausahaan dapat menjadikan mahasiswa semakin terampil dan yakin untuk memulai berwirausaha

serta sebagai sarana dalam mempraktikkan teori yang telah didapat sehingga mahasiswa memiliki pengalaman yang cukup. Norma Subyektif merupakan keyakinan seseorang terhadap tekanan sosial yang dapat mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Keyakinan dukungan dari lingkungan sekitar berpengaruh dalam meningkatkan minat untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Ekspektasi Pendapatan, Motivasi, Pendidikan Kewirausahaan, dan Norma Subyektif secara simultan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang minat berwirausaha mahasiswa serta variabel yang mempengaruhinya yaitu Motivasi dan Pendidikan Kewirausahaan. Perbedaannya selain objek dan tahun penelitian terletak pada variabel independen yang digunakan peneliti berupa sikap dan variable moderasi berupa gender.

#### 2.2.5. Widayat dan Ni'matuzahroh (2017)

Penelitian ini mempunyai judul *Entrepreneurial Attitude and Student's Business Startup Intention: A Partial Least Square Modeling*. Hasil penelitian Dari 500 kuesioner yang dibagikan kepada responden, dikompilasi dan hanya memenuhi sekitar 401. Kelengkapan data diproses menggunakan SmartPLS, dengan sebanyak 180 kasus metode bootstrapping, Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan dan semangat berkontribusi terhadap pembentukan sikap. semangat yang ada pada siswa juga didukung oleh pendidikan yang diterima. Sikap adalah prediktor yang signifikan niat berwirausaha.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang minat berwirausaha mahasiswa serta variabel yang mempengaruhinya yaitu sikap dan pengetahuan Kewirausahaan. Perbedaannya selain objek dan tahun penelitian terletak pada variabel independen yang digunakan peneliti berupa motivasi dan variable moderasi berupa gender.

#### 2.2.6. Galih Noviantoro (2017)

Penelitian ini mempunyai judul *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Akuntansi Fe Uny*. Hasil penelitiannya adalah Berdasarkan hasil

uji signifikansi parsial (uji statistik t) variabel Pengetahuan Kewirausahaan diperoleh nilai t hitung sebesar 3,430 lebih besar dari t tabel sebesar 1,65573. Sementara nilai signifikansi 0,0005 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha. Artinya dengan semakin banyak Pengetahuan Kewirausahaan yang diperoleh, maka akan semakin meningkatkan Minat Berwirausaha pada mahasiswa, kemudian variabel Motivasi Berwirausaha diperoleh nilai t hitung sebesar 23,681 lebih besar dari t tabel sebesar 1,65573. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Motivasi Berwirausaha berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha. Artinya bahwa semakin besar Motivasi Berwirausaha, maka akan semakin tinggi pula Minat Berwirausaha pada mahasiswa, dan terakhir variabel Lingkungan Keluarga diperoleh nilai t hitung sebesar 10,934 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,65573. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Lingkungan Keluarga berpengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha. Artinya bahwa semakin tinggi dukungan Lingkungan Keluarga, maka akan semakin mendorong dan meningkatkan Minat Berwirausaha pada mahasiswa. Pada hasil uji signifikansi simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 192,809 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, dan Lingkungan Keluarga secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha.

Pengaruh Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang minat berwirausaha mahasiswa serta variabel yang mempengaruhinya yaitu Pengetahuan Kewirausahaan. Perbedaannya selain objek dan tahun penelitian terletak pada variabel independen yang digunakan peneliti berupa Sikap variable moderasi berupa gender serta metode pengujian yang digunakan.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Sampel	Metode Analisis
1	Yati Suhartini (2011)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwiraswasta (Studi Pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta)	Pendapatan, Perasaan Senang, Lingkungan Keluarga, Pendidikan.	Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta yang terdaftar dalam tahun ajaran 2010/2011. Sampel penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa dan 50 mahasiswa sebagai uji coba instrumen. Metode penelitian yang digunakan yaitu simple random sampling.	Uji validitas dan reliabilitas, Uji normalitas, Uji homogenitas, Uji hipotesis dengan Uji Least Significant Different (LSD).
Hasil Penelitiannya		Faktor-faktor pendapatan, perasaan senang, lingkungan keluarga dan pendidikan berpengaruh terhadap tumbuhnya minat berwiraswasta pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. Faktor pendapatan mempunyai pengaruh yang paling tinggi terhadap minat berwiraswasta pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta dibandingkan dengan faktor lingkungan keluarga, perasaan senang dan pendidikan..			
2	Andhy Setyawan (2016)	Apakah Gender Bermakna Pada Model Pembentukan Minat Berwirausaha?	Pengetahuan Kewirausahaan, Sikap Kewirausahaan, Norma Subyektif Kewirausahaan, Kelayakan Dipersepsian, Minat Berwirausaha	Responden merupakan mahasiswa Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya yang telah lulus mata kuliah Kewirausahaan	Uji validitas dan reliabilitas, Uji model struktural pada penelitian ini dilakukan dengan teknik estimasi maximum likelihood
Hasil Penelitiannya		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran moderasi jenis kelamin terlihat nyata dan bermakna pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan pada minat berwirausaha. Jenis kelamin juga memoderasi pengaruh norma subyektif kewirausahaan pada minat berwirausaha. Secara umum, responden dengan jenis kelamin perempuan merespon pengaruh tersebut lebih positif dibandingkan dengan laki-laki.			

Lanjutan Tabel 2.1

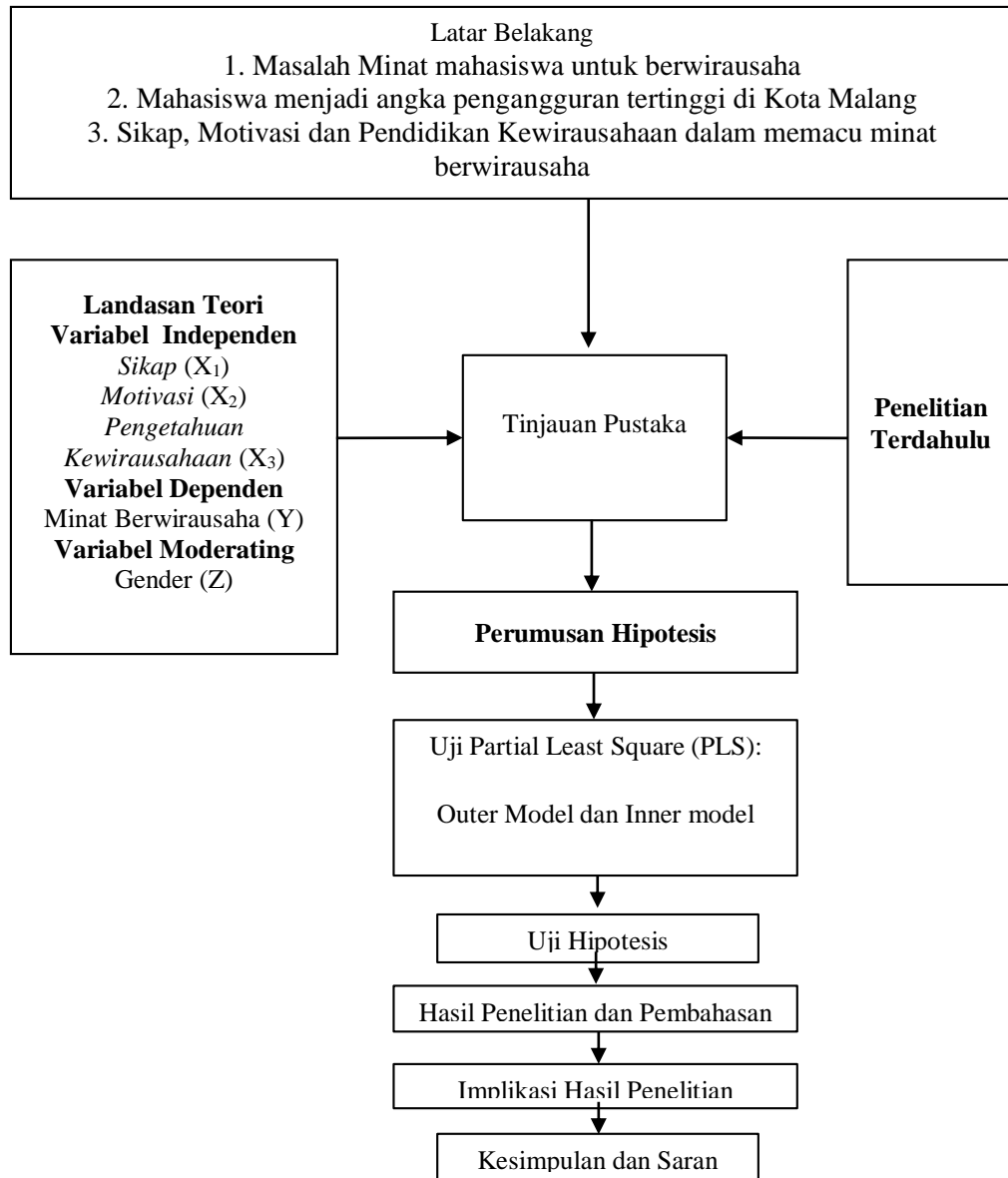
3	Josia Sanchaya Hendrawan dan Hani Sirine (2017)	Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa Feb Uksw Konsentrasi Kewirausahaan)	Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha	Mahasiswa fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW jurusan menejemen yang mengambil konsentrasi kewirausahaan dari mulai angkatan 2010 - 2013	Moderated regression anlysis, Uji Validitas & Reliabilitas,
Hasil Penelitiannya		Sikap mandiri dan motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa FEB UKSW konsentrasi kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Yang menjadi pengaruh utama dalam membangun minat untuk berwirausaha mahasiswa adalah pengetahuan tentang kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa tersebut.			
4	Peppy Puspita Sari (2017)	Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Motivasi, Pendidikan Kewirausahaan, dan Norma Subyektif Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2013-2014)	Ekspektasi Pendapatan, Motivasi, Pendidikan Kewirausahaan dan Norma Subyektif terhadap Minat Berwirausaha	Mahasiswa aktif S1 FE UNY angkatan 2013-2014 yang sudah menempuh mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan sebanyak 862 mahasiswa	Uji Prasyarat Analisis adalah Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Uji hipotesisnya adalah Uji regresi linear sederhana
Hasil Penelitiannya		Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ekspektasi Pendapatan, Motivasi, Pendidikan Kewirausahaan, dan Norma Subjektif berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa S1 FE UNY angkatan 2013-2014. Secara simultan keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha.			

Lanjutan Tabel 2.1

5.	Widayat dan Ni'matuzahroh (2017)	Entrepreneurial Attitude and Student's Business Startup Intention: A Partial Least Square Modeling.	Attitude, Education, Intentostart, Spirit	Mahasiswa dari beberapa universitas di Malang, Jawa Timur, Indonesia	Uji Validitas dan reliabilitas, Partial Least Square Methode
Hasil Penelitiannya		<p>Penelitian ini mengarah pada model empiris yang menggambarkan bahwa niat kewirausahaan dipengaruhi oleh sikap terhadap kewirausahaan, dan pendidikan mempengaruhi pembentukan sikap positif tentang kewirausahaan dan juga mampu membangkitkan semangat kewirausahaan kepada siswa. Sikap yang terbentuk, akan mendorong minat siswa untuk mencoba memulai seorang diri atau mendirikan bisnis. Dari penelitian ini disajikan rekomendasi kepada manajemen atau institusi pendidikan dalam menyusun atau menjalankan program pendidikan kewirausahaan kepada siswa. Pendidikan tidak akan berhasil atau tidak mampu membangun sikap selalu efektif karena itu tergantung pada latar belakang siswa, serta dan juga aspek motivasi berasal dari luar siswa.</p>			
6.	Galih Noviantoro (2017)	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Akuntansi Fe Uny	Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, dan Lingkungan Keluarga, Minat Berwirausaha	Mahasiswa Akuntansi Fe Uny	Uji Linearitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Uji hipotesisnya adalah Uji regresi linear sederhana
Hasil Penelitian		<p>Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) variabel Pengetahuan Kewirausahaan diperoleh nilai t hitung sebesar 3,430 lebih besar dari t tabel sebesar 1,65573. Sementara nilai signifikansi 0,0005 lebih kecil dari 0,05, kemudian variabel Motivasi Berwirausaha diperoleh nilai t hitung sebesar 23,681 lebih besar dari t tabel sebesar 1,65573. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, dan terakhir variabel Lingkungan Keluarga diperoleh nilai t hitung sebesar 10,934 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,65573. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05</p> <p>Pada hasil uji signifikansi simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 192,809 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha, dan Lingkungan Keluarga secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh positif terhadap Minat Berwirausaha.</p>			

### 2.3 Model Konseptual Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka digunakan kerangka pikir yang ditunjukkan pada Gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2 Gambaran Alur Penelitian (Peneliti, 2018)



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Dalam Theory Reason Action (TRA) maupun Theory Planned Behavior (TPB) sikap merupakan bentuk evaluasi positif atau negative seseorang tentang melakukan perilaku yang dikehendaki, pernyataan tersebut didukung pendapat Azwar (2005) bahwa Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu obyek, memihak atau tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan tindakan seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan Penelitian terdahulu oleh Hendrawan & Sirine (2017) hasil penelitian variabel sikap mandiri tidak mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Sikap mandiri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha disebabkan sebagian besar mahasiswa belum memiliki inisiatif dalam mengambil sebuah peluang usaha dan memiliki ketrampilan yang sedikit untuk mengatasi permasalahan dalam lingkungan usaha. Kebanyakan mahasiswa masih ditopang keluarga dalam menjalankan usahanya dan belum merasa puas atas usaha yang dikembangkan. Hasil dari wawancara kepada beberapa mahasiswa konsentrasi kewirausahaan adalah sebagai berikut: Prayuda Dewantara, Mahasiswa Konsentrasi Kewirausahaan FEB UKSW, Angkatan 2011 berpendapat bahwa: “Mahasiswa konsentrasi kewirausahaan sebagian besar tidak menyukai tantangan, mereka kurang berani mengambil resiko”. Dari uraian teori dan penelitian sebelumnya penulis ingin mencoba menguji kembali untuk menjawab hasil dari penelitian Hendrawan & Sirine (2017) sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis:

### **H1: Terdapat pengaruh positif Sikap terhadap Minat Berwirausaha.**

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri yang dapat mengarahkan perilaku manusia atas dasar kebutuhan. Motivasi akan mendorong kemampuan individu melalui aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi dalam penelitian ini adalah Motivasi pada Minat Berwirausaha Mahasiswa.

Teori Tiga Kebutuhan David McClelland, teori ini mengatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap individu memiliki tiga jenis kebutuhan (Siagian, 2012) yaitu:

- a. Need for Affiliation. Kebutuhan akan afiliasi terlihat pada keinginan individu berada disituasi yang nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain, misalnya ingin bersahabat dan berkumpul dengan orang lain.
- b. Need for Power. Individu menginginkan kekuasaan menampilkan kemampuan diri sehingga dapat menjadi orang yang berpengaruh terhadap orang lain, misalnya keinginan untuk menyuruh dan bangga atas adanya reputasi tertentu.
- c. Need for Achievement. Individu memiliki dorongan untuk mencapai kemajuan berprestasi, misalnya mampu bertanggungjawab, menanggung risiko serta kreatif dan inovatif.

Penelitian terdahulu oleh Sari (2017) menyatakan Motivasi berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif Motivasi terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2013-2014) diterima. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis:

**H2: Terdapat pengaruh positif Motivasi terhadap Minat Berwirausaha.**

Pendidikan sangat penting dalam memunculkan Minat Berwirausaha, tanpa pendidikan maka seseorang tidak akan mempunyai gambaran mengenai kewirausahaan itu seperti apa, hal ini didukung oleh pernyataan Soemanto (2002) mengatakan bahwa satu-satunya cara atau perjuangan dalam mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap, dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan. Pendidikan tidak harus secara formal, bisa melalui diskusi bebas dan lain sebagainya, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan nilai mata kuliah *Entrepreneurship* sebagai salah satu tolak ukur dalam menentukan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa.

Penelitian terdahulu oleh Sari (2017) menyatakan bahwa Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas

Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh positif Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2013-2014) diterima. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis:

**H3: Terdapat pengaruh positif Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha.**

Perbedaan jenis kelamin menjadi hal yang banyak diteliti akhir-akhir ini terutama dalam bidang kewirausahaan mengingat pada era modern jenis kelamin laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam menjadi seorang wirasusaha. Merujuk pada penelitian Maes, et al. (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gender terhadap intensi kewirausahaan. Intensi kewirausahaan dalam diri wanita didorong oleh balance-oriented entrepreneurial values, sedangkan dalam diri pria didorong oleh achievement-oriented entrepreneurial values.

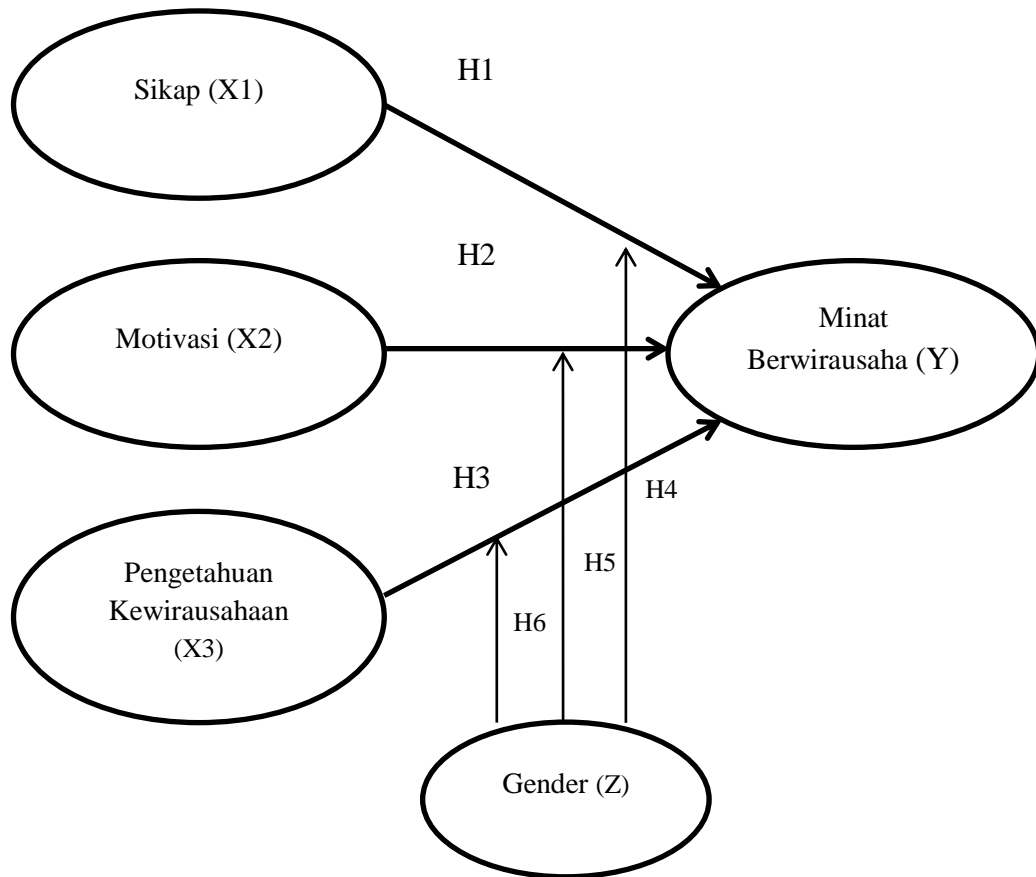
Hasil Penelitian terdahulu juga menunjukkan Pengaruh gender terhadap Intensi Kewirausahaan. Penelitian Pushkarskaya (2008) yang dilakukan di pedesaan menunjukkan wanita lebih terdorong untuk melakukan aktivitas kewirausahaan oleh karena perubahan lingkungan ekonomi dan kurangnya pendapatan rumah tangga dan penelitian oleh. Hal ini didukung juga oleh penelitian Setyawan (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran moderasi jenis kelamin terlihat nyata dan bermakna pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan pada minat berwirausaha. Jenis kelamin juga memoderasi pengaruh norma subyektif kewirausahaan pada minat berwirausaha. Secara umum, responden dengan jenis kelamin perempuan merespon pengaruh tersebut lebih positif dibandingkan dengan laki-laki.

**H4: Jenis kelamin mampu memoderasi pengaruh Sikap pada Minat Berwirausaha.**

**H5: Jenis kelamin mampu memoderasi pengaruh Motivasi pada Minat Berwirausaha.**

**H6: Jenis kelamin mampu memoderasi pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan pada Minat Berwirausaha.**

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, berikut ini disajikan gambar model hipotesis :



**Gambar 2.3 Model Hipotesis (Peneliti, 2018)**